

TRIBAKTI Wanita

VII

Ditulis dan diterbitkan oleh Penggiat Buku



No 8. Th. 1962

S.I.P.K. No 1340/696/1071/I-E

alamat: Redaksi: Diponegoro No 1071 S. 1962

wanita kota dll., agar kepada wanita kita diberi hak pilih yang penuh, ialah hak untuk memilih dan dipilih.

Keputusan2 yang diambil oleh kongres tahun 1941 menunjukkan dengan nyata telah jauh meningkatnya semangat dan kedudukan perjuangannya wanita dalam artian yang luas. Sekaligus ditjerminkan nasrat wanita kita untuk turut aktif dalam lapangan politik, dan ini berarti bahwa wanita tidak lagi hanya menjadi penonton dan pasif saja. Mereka sadar bahwa nasib golongan dan masyarakatnya itu ditentukan oleh ketegasan dan kegiatannya sendiri, dan dengan demikian kaum wanita menunjukkan kemampuannya untuk bertanggungjawab penuh terhadap masyarakatnya, dan terhadap negaranya.

Masa pendudukan Djepang merupakan lembaran hitam dalam sejarah perjuangannya wanita kita. Segala kegiatan dihentikan oleh pendjajah Djepang tanpa ketjuaian. Perkumpulan Kebaktian Wanita tjetakan Djepang yang diberi nama fudjinkai itu tidaklah mendapat tempat dalam hati wanita kita yang benar2 sadar akan tanggungjawab perjuangannya bangsanya. Walaupun hidup dalam antjaman dan tindakan sewenang2, ujanannya semangat nasional yang sudah tertanam kuat2 itu tidak dapat dipatahkan apalagi dimatikan sama sekali, hal mana dapat dibuktikan bahwa fudjinkai itu malahan dipakai sebagai alat untuk mendjalankan aksi2 guna memelihara semangat dan api perjuangannya kemerdekaan nasional pada setiap waktu yang dipandang perlu dan tepat. Semangat yang meluap2 tetapi selalu ditekan dan tertekan itu pada suatu ketika meledak dengan diproklamasikannya kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sedjarah pergolakan dan pertempuran yang dahsyat sedjak proklamasi kemerdekaan itu, diisi penuh oleh peristiwa2, tindakan dan kegiatan yang patriotik dari para pedjuang-pedjuang wanita baik di garis belakang maupun di garis depan sampai di kantong2 gerilja di gunung2 dan hutan2. Yang terpaksa tinggal di daerah pendudukan Belanda wanita2 pedjoang kita tetap memberi bantuan dan perlindungan pada kaum gerilja kita yang memasuki daerah tsb. Pergolakan bersenjata selama hampir lima tahun itu lebih mematangkan lagi jiwa perndjuangan wanita kita pada umumnya, dan makin dewasa lah wanita kita dalam menghadapi masa2 depan. Dewa



edjoko kumang

Hari Ibu Tahun 1961

wa baru. Ia pula membangkitkan kesadaran nasional, kesadaran harga diri dan kesadaran akan tugas kewajiban wanita Indonesia, yang ikut djuga menderita akibat-tekanan dan tindasan pendjajahan. Ia djuga menampilkan kedepan segi2 dari perjuangannya emansipasi wanita Indonesia sebagai pendobrakannya terhadap paham dan pendirian kolot yang sangat merugikan wanita kita sedjak berabad-abad lamanya itu.

Disamping itu, HARI IBU yang kini kita rayakan dan peringati ini, tidaklah sama sifatnya dengan Hari Ibu Internasional yang oleh sebagian wanita di luar Indonesia dirayakan pada tgl 10 Mei itu. Hari Ibu Internasional itu dalam diwanjannya hanya mengenang dan menghormati jasa2 kaum Ibu, perbaktian kaum Ibu kepada keluarannya masing2 saja; djadi mempunyai sifat perseorangan. Tidak lah demikian halnya dengan Hari Ibu nasional kita yang kita rayakan pada tgl 22 Desember seperti sekarang ini. Kedudukan, nilai serta sifat HARI IBU kita ini djauh lebih luhur, sebab selain ia mengandung unsur penghargaan terhadap jasa2 Ibu sehari2 sebagai Ibu-Ratu rumah-tangga, iapun sekaligus mentjerminkan tjita2 perjuangannya emansipasi wanita Indonesia, dan lebih dari itu ia djuga merupakan detik ikut sertannya wanita kita dalam perjuangannya bangsanya menghadapi pendjajahan. Ia didjwai oleh semangat pengabdian, bukan saja terhadap keluarganya, melainkan djuga untuk perjuangannya kemerdekaan dan kedjajaan masyarakat, bangsa dan negaranya.

Sedjarah HARI IBU itu sendiri sudah difahami setjara luas oleh masyarakat kita, jaitu pada pokoknya mengandung isi untuk mengabdikan detik kebangkitannya wanita Indonesia dari segenap aliran dan golongan dengan berhasilnya di dirikan gabungan perkumpulan2 wanita dalam suatu ikatan yang bernama Perikatan Perempuan Indonesia, disingkat PPI, dalam Kongres Perempuan yang pertama dilangsungkan di kota Jogjakarta dari tanggal 22 — 25 Desember tahun 1928.

Kongres Wanita yang pertama dalam alam penendjajahan itulah yang meletakkan dasar2 pokok bagi perjuangannya wanita Indonesia untuk masa2 yang mendatang selanjutnya, jaitu untuk aktif menendampingi kaum pria dalam perjuangannya nasional: merebut dan memperjuangkannya kemerdekaan negara dan bangsa. Program, usaha2 dan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi2 wanita sesudah Kongres Perempuan Indonesia yang pertama itu tegas dan nyata memperlihatkan lahirnya semangat dan jiwa baru yang memenuhi dada kaum wanita kita. Dalam kongresnya di Semarang pada bulan Djuli 1941, beberapa bulan sebelum meletusnya perang dunia kedua, kongres mengambil keputusan politik sebagai berikut:

- a. menjatudjui bulat2 sikap dan aksi GAPI dengan Indonesia Berparlemennya,
- b. menjatudjui adanya/diadakannya milisi Indonesia,
- c. untuk pemilihan anggota2

Diutjapkan dalam Rapat Umum Hari Ibu th. 1961 oleh Nj. Titik Abdullah Husein.

HARI IBU yang djauh pada tanggal 22 Desember, setiap tahun kita peringati, setiap tahun kita kenangkan dan rayakan, bukanlah sekedar hanya untuk dikenang atau diperingati melulu sebagai suatu kebiasaan, melainkan lebih dari itu, jaitu untuk dijadijkan tjambuk dan dorongan bagi wanita Indonesia khususnya didalam niat, tekad serta usaha2nya turut memperjuangkannya tjita2 nasional ialah suatu masyarakat yang adil dan makmur, hidup makmur, bebas dari segala matjam antjaman, tekanan penindasan, serta perjuangannya merebut Irian Barat dari tangan kolonialisme Belanda.

Bagi kita, wanita Indonesia, HARI IBU itu merupakan peristiwa2 sedjarah dalam hidup perjuangannya wanita kita. Ia melambungkan lahirnya wanita Indonesia Baru dengan semangat dan di

sa ini kita, memperingati HARI IBU kita ini dalam suasana yang sifatnya menentukan, bagi masyarakat, bangsa dan negara. Kita kini berada dalam suatu keadaan dimana kita benar2 dfudji akan ketjakaan, kesungguhan, kedjudukan dan kebulatan tekad kita. Disatu pihak kita dipaksa oleh Belanda untuk mengambil sikap keras lawan keras mengenai masalah Irian Barat, sedang dibagian lain kita dihadapkan pada suatu tantangan dari dalam, yaitu sampai dimanakah kita sebagai bangsa dan negara yang telah lebih dua wintu merdeka ini, mempunyai kemampuan dan ketjakaan untuk menjijptakan suatu masyarakat yang benar berkeadilan sosial, murah sandang pangan, tenteram aman, dan bebas dari segala tekanan. Suasana Hari Ibu sekarang diliputi oleh dua perjuangan yang sama pentingnja, yang satu tak lebih penting dari lainnja. Dan kedua2 perjuangan itu, yaitu perjuangn merebut Irian Barat dan perjuangn menjijptakan negara, masyarakat dan kehidupan yang adil dan makmur, harus kita laksanakan dan harus kita wujudkan! Dalam menghadapi dua matjam perjuangn raksasa itu kita kaum wanita haruslah lebih banjak berusaha, ikut memikirkan dan memetjahkan serta menjing singkai lengan badju, malahan harus pula merupakan tenaga pendorong yang kuat.

Dalam menghadapi kemungkinan pertikaian keras lawan keras mengenai soal Irian Barat antara kita dengan Belanda, maka wanita kita dengan seluruh organisasinja wadajib aktif dalam penjusunan dan pembentukan Home Front yang kuat. Wanita pedjuang kita mulai cari gang terpelajar, sampai yang biasa, dan yang terlatih dalam pelbagai kedjuraan seharusnya sekarang mulai menjijapkan diri untuk bergabung kedalam front pertahanan nasional, baik untuk digaris muka maupun untuk digaris belakang. Nasib Irian Barat berada dalam tangan kita sendiri. Lambat tjepatnja kembalnja Irian Barat itu ketangan kita tergantung sebagiannja kepada sikap dan ketegasan aktiviter wanita pula.

Masalah yang kedua yang harus dengan tekun dan prihatin kita hadapi ialah masalah kehidupan dan perkembangan kenegaraan kita. Kegagalan atau

sukses yang akan kita peroleh dalam perjuangn dibidang ini terletak dipundak seluruh masyarakat. Sumbangan wanita kita di bidang pembinaan dan penjusunan masyarakat sosialis adalah suatu keharusan dan suatu kewajiban yang mutlak yang harus dipenuhi. Kita masing2 menjijatkan suatu masyarakat yang adil dan makmur, tentram dan bahagia. Untuk menjijapai masyarakat dan kehidupan yang ditijatkan itu haruslah ditempuh dengan perjuangn yang berat, lebih2 pada dewasa ini, dimana kehidupan sulit melingkungi kita sekalian, tekanan hidup yang hampir tidak tertahankan lagi, makin membubungnja harga kebutuhan hidup yang pokok se-hari2 ini, semuanya menekan parasaan dan djiwa kita, lebih2 dalam kedudukan kita sebagai ibu dan pengatur rumah tangga! Bagaimanapun harus kita djaga djangan sampai keadaan hidup yang serba sukar dan sulit ini, menghijilkan kepertjajaan masyarakat akan datangnja kehidupan yang baik, yang djauh lebih baik daripada kehidupan yang sekarang kita alami. Untuk itu, kita, terutama dipelopori oleh kita kaum wanita, kita harus prihatin, prihatin dalam segala hal dan tindakan. Disamping itu haruslah dipertebal kejakinan kita, bahwa masa sulit dewasa ini pasti akan dapat kita atasi. Habis gelap, pasti terbit terang!

Hari Ibu 1961 memang harus kita djadikan sumber inspirasi baru bagi kaum wanita!

Keadaan mamaksa kepada kita untuk berusaha mentari dan menemukan pegangan perjuangn!

Dan telah kita ketemukan pegangan itu, ialah dengan dikeluarkannja Komando Rakjat yang diutjapkan oleh Presiden Sukarno pada tgl. 19 Desember 1961 pada Rapat Raksasa Merebut Irian Barat di Jogjakarta, tepat pada hari peringatan diserbunja Jogjakarta oleh imperialis Belanda. Presiden telah memberikan komandnja, yaitu Komando Rakjat yang berisikan tiga fasal pokok ialah:

1. Gagalkanlah pembentukan Negara boneka Papua dan Irian Barat Belanda kolonial,
2. Kibarkanlah Sang Merah Putih di IRIAN BARAT Tanah Air Indonesia,
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum, guna mempertahankan

hankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa.

Komando Rakjat dari Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia itu harus dilaksanakan, djuga oleh kaum wanita, dan dimulai tepat pada Hari Ibu tahun 1961 sekarang ini.

Kita harus pertjaja atas kemampuan kita, kita wadajib sadar bahwa tjita2 serta perjuangn yang besar memerlukan penganahan tenaga dan fikiran yang tidak sedikit dan tanpa batas, dan kami mengadajak kepada seluruh wanita disegala pelosok tanah air, tuamuda, dari yang terpelajar sampai yang biasa dari segala lapisan dan golongan, tersama-sama dimulai dengan Peringatan HARI IBU tahun 1961 ini, untuk membulatkan tekad kemauan dan tindakan serta mempererat persatuan, guna merebut/mengembalikan Irian Barat

kepangkuatan Republik Indonesia. Dan disamping itu tidak boleh dilupakan tugas kita yang lain yaitu menjijptakan suatu kehidupan yang makmur, adil dan bahagia bagi seluruh rakyat HARI IBU tahun 1961 ini kita djadikan permulaan langkah baru perjuangn wanita Indonesia dgn mempertebal kejakinan IRIAN BARAT PASTI

KITA REBUT DAN MASJARAKAT ADIL DAN MAKMUR PASTI DATANG untuk kebahagiaan seluruh Rakyat Indonesia!

Kita teruskan perjuangn raksasa ini, dan kaum wanita Indonesia harus memberikan sahamnja yang lebih banjak dan lebih konkrit. Sekali lagi, kita teruskan perjuangn ini, dan semoga Tuhan JME merestukan perjuangn kita ini.

Surabaya, Hari Ibu 1961

WANITA INDONESIA

(dari halaman 7)

adil dan makmur. Tetapi sosialisme itu harus didukung oleh rakyat banjak dan golongan dan harus diusahakan bersama. Karena manusia itu bukanlah objek yang semata2 baik untuk diperintah dan dikerahkan sadja, melainkan adalah subjek yang mempunyai martabat sendiri dan harga diri sebagai manusia. Segala usana2, biarpun demi untuk kesedjahteraan dan kepentingannja, djika berdjalan di luar kesadarannja itu, pada hakekatnja tidak akan menjijadikan dia pendukung sosialisme yang sadar

Oleh karena salah satu syarat untuk berhasilnja sosialisme adalah dukungan sukarela dari rakyat banjak, maka untuk mendapatkan dukungan itu, harus terlebih dulu dibangkitkan kepertjajaan rakyat banjak terhadap maksud2 mulia daripada yang berkuasa; serta kepertjajaan bahwa nasibnja sebagian besar berada dalam tangannja sendiri. Kepertjajaan dari rakyat banjak itu barulah dapat tertijapai kalau ada tjontoh2 dan tindakan2 yang sesuai dengan utjapan dan pernjataan, dan yang konkrit merintangankan penderitaannja. Baru akan timbul pengertjan dan kesukarelaan dikalangan rakyat banjak dan rasa apati dan putus asa akan berkurang

Adapun tjiri yang lain dari sosialisme ialah bahwa dan tidak hanya dihadiahkan dari atas,

hal2 yang langsung mengenai keperluan dan kehidupan sehari2. Mereka harus digerakkan dan dihidupkan djiwa dan perhatian terhadap hal2 atau usaha yang hanya menambah gengsi negara sadja atau untuk tjita2 yang abstrak, karena hal2 itu tidak langsung dirasakan sebagai hal2 yang mengenai kehidupan sendiri.

Maka disinilah ada lapangan kerdja bagi wanita yang ingin turut serta membina masyarakat sosialis, yaitu untuk turut membantu menjijptakan iklim psikologis dan kemudian untuk bersama-sama dgn pekerdja2 sukarela lainnja dan dgn kerdjasama dengan petugas2 pemerintah; memberi bantuan yang konstruktif kepada rakyat setempat; yaitu bersama2 dengan rakyat itu; merentjanakan dan melaksanakan projek2 dan usaha2 perbaikan nasib mereka. Maka akan timbul hasrat untuk mengatur dan memperbaiki sendiri kehidupannja dalam lingkungannja sendiri; dan akan tumbuh pula zelfwerkzaamheid; kegembiraan kerdja dan kepertjajaan pada diri sendiri. Dan dengan demikian rakyat banjak akan turut serta dalam pembinaan masyarakat baru dalam arti yang sesungguhnya; melalui pembinaan masyarakat ketijilnja sendiri